

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Wilayah

1. SMA N 11 Yogyakarta

SMA N 11 Yogyakarta berlokasi di Jl. A.M. Sangaji No. 50 Yogyakarta. SMA N 11 Yogyakarta memiliki luas tanah 33.650 m². Kondisi gedung sudah terbuat dari tembok, seluruh atap menggunakan genteng merah, dan hampir seluruh langit-langit terbuat dari eternit. Sekilas dari depan SMA N 11 Yogyakarta tampak seperti bangunan kuno. Pihak sekolah sengaja tidak mengubah struktur bangunan depan karena mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terkandung di SMA N 11 Yogyakarta.

Halaman SMA N 11 Yogyakarta cukup luas, yaitu 1.933 m². Halaman tersebut tampak rindang karena adanya pepohonan yang terletak di setiap tepi halaman sekolah. Halaman sekolah bagian belakang digunakan sebagai tempat upacara setiap hari senin dan hari besar yang lain. Disebelah kiri halaman depan sekolah disediakan tempat parkir untuk siswa sedangkan disebelah kanan disediakan untuk parkir guru dan karyawan.

Lingkungan di sekitar SMA N 11 Yogyakarta merupakan bagian dari lingkungan sekolah karena adanya sekolah-sekolah lain yang berlokasi di Jl. A.M. Sangaji No.50. Selain itu, lokasi SMA N 11 Yogyakarta sangat strategis, yaitu terletak dipinggir jalan raya yang sering dilalui oleh banyak jenis angkutan umum, maka setiap sekolah mengantisipasi dengan membangun tembok sebagai pagar yang menutupi jalan raya dengan sekolah. Selain itu,

agar kegiatan tidak terganggu dengan aktivitas masyarakat sekitar, pihak sekolah mempunyai kebijakan untuk menempatkan kelas dibagian belakang, sedangkan untuk bagian depan dipergunakan sebagai Kantor Kepala Sekolah (KepSek), Komite Sekolah, ruang Tata Usaha (TU), Perpustakaan, dan ruang Pertemuan.

Struktur organisasi sekolah terbagi dalam berbagai struktur antara lain ada kepala sekolah, wakil kepala, guru, kepala tata usaha dan stafnya, serta karyawan sekolah. Kepala sekolah SMA N 11 Yogyakarta dijabat oleh BN. Tugasnya yakni sebagai administrator yang bertanggungjawab kepada pelaksanaan kurikulum, ketatausahaan, administrasi personalia, pemerintah dan pelaksana intruksi dari atasannya. Selain itu ia juga sebagai pemimpin untuk usaha sekolah agar dapat bekerja dengan baik, dan terakhir sebagai supervisor yang memberikan pengawasan dan bimbingan kepada guru, karyawan, dan siswa agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan bertanggungjawab.

Jabatan kedua yakni wakil kepala sekolah urusan kurikulum yang dijabat oleh DR. Tugasnya antara lain menyusun program pembelajaran, pembagian tugas guru, tugas pembelajaran, jadwal evaluasi belajar, pelaksanaan UAS/UN, kriteria persyaratan naik kelas atas lulus/tidak lulus dan laporan pengajaran secara berkala, disamping itu ia juga memiliki tugas mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan program pelajaran, serta menyediakan daftar buku acuan siswa serta menyusun laporan secara berkala. Selanjutnya jabatan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dijabat oleh JT.

Tugasnya antara lain menyusun program pembinaan kesiswaan/OSIS, program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan terinci serta laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala, melaksanakan bimbingan pengarahannya, pengendalian kegiatan siswa, pemilihan calon siswa teladan dan calon penerima beasiswa, membina dan melaksanakan koordinasi, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, serta memberikan pengarahannya dalam pemilihan pengurus OSIS. Kemudian wakil kepala sekolah urusan masyarakat dijabat oleh MM. Tugas-tugasnya antara lain mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali, berhubungan dengan instansi lain, membina hubungan antar sekolah dengan BP3, pengembangan hubungan antar sekolah dengan lembaga sosial lain, menyusun laporan pelaksanaan hubungan dengan masyarakat secara berkala. Selanjutnya wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana pendidikan dijabat oleh KS. Tugas-tugasnya antara lain menginventarisasi barang milik sekolah di sekolah, mendayagunakan sarana dan prasarana di sekolah, pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah. Terakhir wakil manajemen mutu dijabat oleh HE. Disamping struktur sekolah yang sudah dijelaskan di atas ada struktur non jabatan yakni guru, wali kelas, serta kepala tata usaha.

SMA N 11 Yogyakarta didukung oleh 66 orang tenaga guru, terdiri dari 47 guru PNS, 8 guru NABAN, dan 11 GTT yang berkualitas. Secara umum kualifikasi guru SMA N 11 Yogyakarta adalah sebagai berikut: pendidikan S-2 sebanyak 5 guru, Pendidikan S-1 sebanyak 61 guru, semuanya itu telah sesuai dengan pelajaran yang diampunya masing-masing.

Lulusan berasal dari IKIP 36, UNY 11, UGM 1, IKIP Sadhar 3, UIN 4, Duta Wacana 1, UPY 2, UST 3, STAK 1, STHD 1, UT 2, dan ISI 1. Berdasarkan lama mengajar paling lama tercatat sejak tahun 1981 dan paling muda tercatat tahun 2010. Selain itu SMA N 11 Yogyakarta juga di dukung 10 pegawai naban dan 7 pegawai tidak tetap. SMA N 11 Yogyakarta memiliki jumlah siswa 831, terdiri dari 284 siswa kelas X, 281 siswa kelas XI, dan 266 siswa kelas XII. Jumlah rombongan belajar kelas X berjumlah 9 rombel, kelas XI berjumlah 9 rombel, dan kelas XII berjumlah 9 rombel. Jumlah keseluruhan 27 rombel.

a. Proses Belajar Mengajar SMA N 11 Yogyakarta

1) Kegiatan Guru secara Umum

Kegiatan guru secara umum adalah mengajar di dalam kelas dimulai pada jam pertama sampai berakhir jam pelajaran, yaitu pada hari Senin sampai hari Kamis jam pelajaran dimulai pukul 07.15 dan berakhir pukul 14.00, pada hari Jumat pelajaran dimulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 11.30, dan pada hari Sabtu pelajaran dimulai pukul 07.15 dan berakhir pukul 14.00 untuk kelas XI, sedangkan jam pelajaran selama bulan ramadhan dikurangi 10 menit untuk setiap satu jam pelajarannya dan pelajaran dimulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 12.45. Hari Jumat pukul 07.30 dan berakhir pukul 11.10, sedangkan hari Sabtu dimulai pukul 07.30 dan berakhir pukul 12.45.

Selain mengajar ada beberapa guru ditugaskan untuk bertugas piket diruang guru yaitu mengabsen semua guru yang sudah hadir dan mencatat

guru yang belum hadir atau tidak dapat hadir setiap pagi. Bila ada guru yang tidak dapat hadir, guru piket bertugas mencari informasi mengenai ketidakhadiran guru dan mencari pengganti guru tersebut, bila guru harus mengajar saat itu.

Guru piket juga bertugas untuk mengawasi ketertiban siswa. Bila ada siswa yang terlambat masuk sekolah maka harus melapor pada guru piket sebelum diizinkan masuk kelas oleh guru piket. Selain itu bila ada siswa yang izin pulang atau keluar dari lingkungan sekolah untuk suatu alasan maka harus melapor pada guru piket.

2) Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa secara umum adalah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah setiap harinya. Sebelum pelajaran pertama dimulai selalu diawali dengan doa serta bernyanyi lagu Indonesia Raya secara bersamaan seiringan dengan instrumen lagu yang diputar disetiap speaker di kelas masing-masing dan setelah berakhir jam pelajaran ditutup dengan doa. Pada hari Senin dan Kamis jam pelajaran dimulai pukul 7.15 dan berakhir pukul 14.00, hari Jumat jam pelajaran dimulai pukul 7.30 dan berakhir 11.30 dan pada hari sabtu jam pelajaran dimulai pukul 7.15 dan berakhir pukul 14.00. untuk siswa yang terlambat harus melapor ke guru piket sebelum diijinkan masuk kelas.

Selain mengikuti pembelajaran, ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang wajib serta dapat dipilih dan diikuti oleh siswa kelas X dan XI, serta XII, meliputi: KIR (Karya Ilmiah Remaja), kepramukaan,

tae kwon do, basket, peleton inti, sepak bola, pecinta alam, teater, cheers leader, fotografi, komputer, seni baca dan baca tulis Al-Qur'an, robotik, PMR, tenis lapangan, dan paduan suara. Selain kegiatan-kegiatan siswa juga ada kegiatan organisasi siswa, seperti Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

b. Hubungan antara satuan Pendidikan SMA N 11 Yogyakarta dengan Instansi lain

Dalam meningkatkan mutu pendidikan SMA N 11 Yogyakarta menjalin hubungan kerjasama dengan instansi lain, SMA N 11 Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan sehingga tidak lepas dari lingkungan masyarakat dan dari sanalah muncul suatu hubungan dengan lingkungan luar.

1) Hubungan dengan kantor Wilayah (Kanwil)

Seperti halnya dengan sekolah lainnya, SMA N 11 Yogyakarta juga berada dalam lindungan Kanwil Departemen Pendidikan setempat. Kanwil mempunyai wewenang membina dan mengawasi pelaksanaan kurikulum. Untuk mengawasi atau mengetahuisejauh mana proses belajar mengajar sesuai kurikulum maka Kanwil mengirimkan petugas untuk memeriksa kegiatan akademik maupun kegiatan administratif dan apabila sekolah menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan, maka kepala sekolah akan mendapatkan teguran/sanksi dari Kanwil.

2) Kerjasama dengan orang tua

Kerjasama dengan orang tua peserta didik dilaksanakan melalui komite sekolah, alumni, perguruan tinggi, dan instansi terkait.

Ada lima peran orang tua dalam pengembangan sekolah yaitu;

- a) Donatur dalam menunjang kegiatan dan sarana sekolah
- b) Mitra sekolah dalam pembinaan
- c) Mitra dalam membimbing kegiatan peserta didik
- d) Mitra dialog dalam meningkatkan kualitas pendidikan
- e) Sumber belajar

3) Kerjasama dengan Alumni

Kerjasama antar sekolah dan alumni dapat berjalan dengan baik, terutama dalam pengembangan program ketrampilan dan wawasan seni. Misalnya untuk kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam dan pleton inti pihak sekolah menjalin kerjasama dengan alumni dalam melakukan pendampingan proses ekstrakurikuler dengan tujuan agar terjadinya transfer dalam bidang pengetahuan yang lebih kreatif dan berbobot sehingga siswa tidak bosan, nyaman dalam melakukan kegiatan.

4) Hubungan dengan sekolah lain

Dalam hal ini lebih berfokus pada hubungan antar siswa maupun guru-guru. Misalnya siswa dari SMA N 11 Yogyakarta dengan siswa SMA lain, guru-guru dari SMA N 11 Yogyakarta dengan guru-guru SMA lain. Hubungan dengan sekolah lain biasanya dalam bentuk kegiatan olahraga maupun pertandingan persahabatan. Kegiatan persahabatan antara lain;

lomba MTQ antar sekolah dan pentas seni gabungan. Kegiatan tersebut bermanfaat untuk menggalang kebersamaan antar sekolah agar terbina kerukunan dan kekompakan.

2. Informan Penelitian

Informan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, melalui informan itulah peneliti dapat memperoleh berbagai informasi dan keterangan mengenai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan 7 orang informan yang terdiri dari guru tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi, guru tersertifikasi belum menerima tunjangan sertifikasi, serta guru belum tersertifikasi. Berikut identitas informan;

a. PC

PC adalah seorang guru mapel di SMA N 11 Yogyakarta. Rumahnya berlokasi di Yogyakarta. Usianya 37 tahun. Pendidikan terakhirnya S-1 dari Universitas Negeri Yogyakarta, jurusannya sesuai dengan apa yang ia ajarkan di sekolah. PC beragama Islam. PC baru mengajar di SMA N 11 Yogyakarta selama 5 bulan. Sebelumnya PC berada di SMA N (Z) Yogyakarta yang menjadi sekolah induknya dan kemudian terkena imbas pemetaan ke SMA N (Y) dan akhirnya sekarang ini ia mengajar di SMA N 11 Yogyakarta. Di SMA N 11 ia hanya mendapat 9 jam mengajar sehingga harus mencari tambahan

jam di luar sekolah. Ia saat ini masuk dalam golongan III/a gaji pokoknya sekitar 2 juta.

b. NE

NE adalah seorang guru mapel di SMA N 11 Yogyakarta. Rumahnya berlokasi di Yogyakarta. Usiannya saat ini menginjak 60 tahun. Pendidikan terakhirnya yakni S-1 IKIP, jurusannya sesuai apa yang ia ajarkan saat ini. NE beragama Islam. Lama ia mengajar di SMA N 11 Yogyakarta 4 tahun. Sebelumnya ia berasal dari SMA N (Y) kemudian pada tahun 2009 ia dipetakan ke SMA N 11. Jumlah jam mengajarnya lebih dari prasyarat sertifikasi. Ia saat ini masuk dalam golongan IV/a dengan gaji pokok sekitar 4 juta.

c. SG

SG adalah guru mapel di SMA N 11. Rumahnya di Yogyakarta. Usiannya saat ini 47 tahun. Pendidikan terakhirnya S-1 IKIP. Jurusannya kurang sesuai dengan mata pelajaran yang ia ajarkan sekarang. Lama ia mengajar di SMA N 11 yakni 7 tahun. Ia saat ini masuk dalam golongan pangkat III/b dengan gaji pokok sekitar 2 juta.

d. RY

RY adalah guru mapel di SMA 11. Rumahnya berlokasi di Yogyakarta. Usiannya saat ini 41 tahun. Pendidikan terakhirnya yakni S-1 IKIP Yogyakarta, jurusannya sesuai dengan apa yang ia ajarkan saat ini. Ia beragama Islam. Lama ia mengajar di SMA N 11 selama 3

tahun. Sebelumnya ia pindahan dari SMA N (Y) yang menjadi induknya tapi sekarang induknya menjadi SMA 11 namun ia tetap memiliki tambahan beban mengajar di SMA N (Y). Ia saat ini masuk dalam golongan pangkat III/b dengan gaji pokok sekitar 2 juta.

e. TY

TY merupakan guru mapel SMA N 11 Yogyakarta. Rumahnya berlokasi di Yogyakarta. Usianya 50 tahun. Pendidikan terakhirnya saat menjadi guru STM namun sekarang sudah sarjana. TY bergama islam. Lama ia mengajar di SMA N 11 sudah 5 tahun. Ia mendapatkan jam mengajar 18 jam di sekolah. Untuk melengkapi tuntutan sertifikasi ia menambah jam di SMA swasta. TY masuk dalam golongan pangkat III/d dengan gaji pokok sekitar 3 juta.

f. JN

JN adalah seorang guru mapel di SMA N 11. Rumahnya berlokasi di Kalasan. Usiannya 29 tahun. Pendidikan terakhirnya S-1 UNY, jurusannya sesuai apa yang ia ajarkan saat ini. Ia beragama Islam. Lama ia mengajar di sekolah selama 3 tahun. Gaji pokok Jn sekitar 800 ribu.

g. YP

YP adalah seorang guru mapel di SMA N 11. Rumahnya berlokasi di kota Yogyakarta. YP merupakan lulusan S-1 UNY, yang ia ajarkan sesuai dengan ijasahnya. YP bergama Islam. Usiannya 25

tahun. Lama ia mengajar di sekolah 2 tahun. Gaji pokok Yp sekitar 800 ribu.

h. TH

TH adalah karyawan sekolah yang bertugas sebagai penjaga sekolah atau satpam. Rumahnya berlokasi di Yogyakarta. Usiannya saat ini 34 tahun. Pendidikan terakhirnya STM. TH beragama Islam. Telah mengabdikan sebagai karyawan selama 9 tahun. Statusnya saat ini sebagai karyawan naban Pemkot Yogyakarta. Sebelumnya ia menjadi PTT sekolah, namun pasca tahun 2008 ia telah menjadi naban Pemkot Yogyakarta. Gaji pokok Th sekitar 1 juta 200 ribu.

Lebih jelasnya amati tabel dibawah ini;

Tabel 1. Data Guru SMA N 11 Yogyakarta

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Golongan Pangkat	Gaji Pokok (belum dg tunjangan)	Jumlah jam mengajar
1.	PC	S-1 UNY	III/a	2jt	9 jam
2.	NE	S-1 IKIP	IV/a	4jt	Penuh
3.	SG	S-1 IKIP	III/b	2jt	Penuh
4.	RY	S-1 IKIP YK	III/b	2jt	15 (tambah 14 jam SMA N (X))
5	TY	S-1	III/d	3jt	18 jam (tambah jam di SMA (Y))
6.	JN	S-1 UNY	-	800rb	27 jam
7.	YP	S-1 UNY	-	800rb	18 jam

(Sumber: Data Primer, diolah)

B. Analisis Temuan

1. Fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial di SMA N 11 Yogyakarta

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara individu maupun kelompok. Bentuk interaksi sosial diantaranya ada asosiatif dan disosiatif. Interaksi yang berjalan di sekolah dalam hubungannya dengan sertifikasi guru yang terjadi yakni bentuk interaksi asosiatif dan bentuk interaksi disosiatif. Lebih jelasnya berikut penjelasan temuan bentuk interaksi disosiatif di sekolah.

a. Renggangnya Interaksi Guru (Pemenuhan 24 jam/minggu)

Sertifikasi guru bagian dari terobosan baru yang membawa pengaruh positif kepada guru. Mulai dari peningkatan kesejahteraan guru dengan adanya tambahan satu gaji pokok, serta mampu menambah sarana penunjang kompetensi guru. Namun kebijakan ini tidak sedikit telah melahirkan kecemburuan sosial di kalangan guru. Adanya tambahan pendapatan menjadi salah satu akar yang menyebabkan guru harus menempuh berbagai cara untuk memenuhi persyaratan sertifikasi. Salah satu prasyarat sertifikasi yang menyebutkan guru harus mengajar minimal 24 jam dalam tiap minggu memunculkan tanggapan bervariasi dari guru. Beberapa guru merasa hal ini memberatkan terutama bagi guru mata pelajaran di sekolah. Jumlah jam tiap mapel yang bervariasi menyebabkan muncul persaingan memperebutkan jam mengajar di induk sekolah. Guru kemudian berupaya mendapatkan 24 jam penuh agar tetap berada di sekolah dengan segala keuntungan yang didapat. Sebaliknya mereka yang tidak mendapatkan 24 jam mengajar di sekolah berusaha

memenuhi syarat tersebut dengan mencari tambahan jam di sekolah lain, baik negeri maupun swasta. Bagi mereka yang tidak mendapatkan tambahan jam, sesudah tunjangan sertifikasi sebesar gaji pokok tidak dapat turun. Ini yang kemudian menyebabkan renggangnya hubungan sosial guru, bisa dilihat dari rendahnya frekuensi interaksi mereka di sekolah. Ironisnya guru bahkan tidak bertegur sapa akibat permasalahan ini. Seperti diungkapkan oleh informan RY;

“..guru mapel SMA ini kan jumlah jam nya bervariasi dan jumlah guru di setiap sekolah menyesuaikan pada jam mengajar yang ada di sekolah. Ketika terjadi kepada mereka yang jam mengajar belum 24 jam kemudian jumlah guru di sekolah berlebih, bisa terjadi kemungkinan berebut jam dalam tanda petik tapi jangan dibayangkan kemudian sampai konflik fisik gitu ya, tapi memang sempat terjadi antar guru MGMP pun sampai ga bertegur sapa gara-gara masalah jam nah itu kelemahannya yang menurut saya ekstrim sampai seperti ini..”(RY, 27 Januari 2014).

RY menjelaskan sertifikasi guru khususnya dalam pemenuhan prasyarat 24 jam mengajar mampu merenggangkan interaksi sosial sesama guru. Terutama terjadi pada guru mapel, dikarenakan jumlah jam mengajar yang terbatas, dengan jumlah guru di setiap sekolah berlebih maka sulit untuk mendapatkan 24 jam. Bagi guru yang telah memiliki sertifikat dan tidak mendapatkan tunjangan profesi, diantara mereka bahkan sampai tidak mau bertegur sapa atau istilah jawanya *jotakan*. Sikap seperti ini harusnya tidak patut mereka lakukan, karena institusi sekolah harusnya mengajarkan sesuatu yang mampu dicontoh masyarakat.

Perebutan jam mengajar ini tidak hanya berhenti pada renggangnya hubungan sosial guru saja, tetapi sampai memunculkan sikap individualitas guru. Guru berfikir semua merupakan lawan bahkan tidak lagi teman. Guru tidak lagi mampu berfikir logis karena yang mereka kejar ialah semata-mata konsekuensi dari tambahan pendapatan yang masuk kantong mereka. Sikap egois guru pun muncul, guru menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan pemenuhan jam mengajar. Bahkan guru sempat bertengkar, tidak bertegur sapa, bahkan mencaci maki ketika pemenuhan jam itu tidak dapat terpenuhi. Kompetensi sosial guru dipertanyakan dalam hal ini karena guru menjadi tidak berfikir rasional. Permasalahan yang berakar pada pendapatan yang jumlahnya tidak sedikit (satu kali gaji pokok) mampu merenggangkan hubungan sosial mereka yang terjadi selama bertahun-tahun. Seperti yang juga diungkapkan oleh informan TY;

“Memang syarat 24 jam mengajar itu tidak mudah didapat, apalagi saya guru ssg jamnya ga dapat banyak dibandingkan pelajaran lain. Saya mencari tambahan disekolah swasta lain. Memang ga mudah mengajar 2 sekolah mba karena secara administrasi jadi buat dobel karena apalagi karakteristik sekolah negeri dan swasta itu kan beda. Dari segi transportasi juga kan bertambah. Gara-gara berebut jam ini memang ada yang pernah dicaci maki sampai cerita ke saya orangnya sampai jotakan tu benar. Karena gini, ini kan uang tidak sedikit misal hanya kurang berapa jam saja otomatis kan ya kecewa atau gimana. Ketika dia mau menerima saya rasa ya tidak akan sampai terjadi masalah seperti itu..tapi dalamnya hati orang itu siapa yang tau..”(TY, 30 Januari 2014).

Perebutan jam mengajar pada dasarnya hanya berakar pada jumlah tambahan pendapatan yang menyertai sertifikasi. Ketika guru mampu memenuhi segala persyaratan, tetapi hanya terhambat pada misalnya jumlah jam mengajar yang hanya kurang sedikit ini yang memicu kekesalan pada setiap guru. Guru harus mencari sekolah lain yang masih kurang untuk mendapat jam. Ketika di sekolah negeri sudah tidak ada jam maka guru harus mencari tambahan jam di sekolah swasta. Secara administrasi dan mobilitas guru jelas akan bertambah, disamping itu daya tahan guru pun semakin lemah apalagi katakanlah hal ini terjadi pada guru yang sudah berusia diatas 50 tahun. Ini sungguh tidak mudah mereka lakukan, jelas guru kemudian cemburu pada mereka yang tetap *stay* di sekolah tanpa harus bermobilisasi dengan gaji sama tetapi tingkat kesulitannya jauh berbeda.

Sertifikasi guru tidak semata-mata diberikan guru dengan segala keuntungannya. Guru harus memenuhi banyak syarat untuk pemenuhan sertifikat. Tidak berhenti di perolehan sertifikat, permasalahan pun semakin diperparah dengan adanya prasyarat mengajar 24 jam/minggu. Konsekuensi yang menyertai sertifikat menjadi akar pemicu renggangnya interaksi guru. Pendapatan satu kali gaji pokok pada dasarnya menjadi satu daya tarik mereka untuk mendapatkan sertifikasi. Serupa yang dikatakan Simmel uang itu akan bernilai ketika jaraknya tidak jauh atau tidak dekat tetapi terjangkau

oleh seseorang. Seorang guru yang akan mendapatkan 24 jam tentunya akan bersaing dengan sesama guru mata pelajaran. Ini yang menyebabkan nilai sebuah sertifikasi itu berarti karena dibalikny ada konsekuensi yang menyertai yakni satu kali gaji pokok. Pendapatan itu yang kemudian menjadikar yang mampu merenggangkan interaksi sosial sesama guru.

b. Muncul Supraordinasi di Kalangan Guru

Dalam masyarakat selalu ada orang-orang yang memiliki kekuasaan atau kemampuan lebih dan sekelompok orang yang masuk dalam kategori biasa saja. Dalam sebuah masyarakat selalu ada dominasi yang dilakukan oleh sekelompok orang. Gampangny dalam sebuah masyarakat selalu ada struktur berbetuk piramid, makin ke atas jumlahnya semakin kecil. Kekuasaan dipegang oleh sekelompok orang yang jumlahnya sedikit yang biasa disebut elit. Hal ini terjadi pula di sekolah. Golongan elit sekolah merupakan sekelompok orang pengguna barang-barang elit. Dikatakan barang elit berdasarkan bentuk barangnya serta harganya yang mahal. Ini merupakan bagan dimana didalam sekolah terbentuk hierarki elite-massa pasca adanya sertifikasi guru.

Adanya kebijakan sertifikasi justru melahirkan kelas sosial. Pasca sertifikasi kesejahteraan guru meningkat. Bisa dinilai mulai dari kendaraan maupun perhiasan yang mereka gunakan ke sekolah. Sebagian dari mereka kemudian membentuk teman sepermainan sendiri

yang secara laten mengatasmakan mereka golongan elit sekolah. Tingkat pendapatan dan gaya hidup menjadi salah satu indikator penilaian seorang guru termasuk dalam kategori kelas atas atau bawah.

Dominasi kelas atas terhadap kelas bawah terutama terlihat dalam hal pemenuhan jam mengajar. Adanya prasyarat 24 jam mengajar dalam pemenuhan kebijakan sertifikasi dimanfaatkan golongan kelas elite untuk semakin mendominasi kelas bawah. Mereka golongan elite hanya kemudian akan memanfaatkan pemenuhan 24 jam mengajar dan selebihnya diberikan kepada guru lain yang dibawah mereka. Imbas adanya kebijakan ini justru tidak jarang merugikan mereka kelas bawah karena mereka yang kurang dalam pemenuhan 24 jam harus mencari jam di luar sekolah serta jam mengajar mereka (guru honor) bisa jadi bertambah banyak dengan penghasilan yang tetap tidak berubah. Sebaliknya adanya kebijakan sertifikasi ini bisa jadi justru mengurangi jam mengajar mereka atau mereka menjadi nol jam, maka konsekuensinya mereka menjadi tidak mengajar atau terancam meninggalkan sekolah yang menjadi induknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan PC;

“Lha saya ini sebenarnya kurang sedikit untuk mencapai 24 jam. Saya di sma ini dapat 9 jam di sma sana 12 jam. Padahal rumah saya di bantul tapi ya gimana lagi. Disana kan gurunya baru ngajar mapel ini tahun ini. Dia memang lebih senior dan sudah lama di sma situ. Karena ijasahnya ga sesuai dengan apa yang diampu, terus dia juga pengen sertifikasi, akhirnya pindah ngajar mapel X sesuai ijasahnya dan jam saya pun harus hilang dan saya disini cari tambahan. Dan itu saya ga tau mba, ga ngomong dulu apa gimana. Tapi ya sah-sah saja karena memang dia lebih senior dari saya dan lebih lama di sekolah itu yasudah. Guru

seperti saya ini memang sering disepelekan. Saya juga lebih suka disini daripada disana saya tidak nyaman. Karena saya itu kan juga baru disana jadi ya ngalah mba dan sampai sekarang tunjangan saya ga turun-turun sampai saya capek sendiri untuk tanyakan ke dinas..” (PC, 27 Januari 2014).

PC mengungkap sertifikasi mampu melahirkan kekuasaan atau dominasi dari seorang guru yang telah tersertifikasi. Guru yang telah tersertifikasi menganggap dirinya berbeda dari guru belum tersertifikasi. Guru menganggap dirinya lebih profesional dan lebih sejahtera dari yang lain, sehingga guru tersertifikasi merasa berkuasa di sekolah. Kemudian mereka seakan menjadi elite sekolah dengan menguasai berbagai kebijakan sekolah. Seperti yang telah terjadi pada PC, dia mengalah kepada guru yang lebih lama disekolah. Sepertinya bukan mengalah tepatnya tapi menerima keputusan sepihak yang dilakukan oleh seniornya. Sehingga dampaknya dia mau tidak mau harus mencari tambahan jam mengajar diluar sekolah. Selain hal tersebut kebijakan-kebijakan guru sering tidak menguntungkan bagi guru yang menjadi lawan persaingan jam mengajar. Sehingga PC pun menjadi tidak nyaman berada disekolah. Karena telah terjadi persaingan yang tidak sehat yang merugikan dia. Dia juga mengungkapkan guru yang tidak tersertifikasi memang bisa dikatakan berada dibawah tekanan, karena hanya menjadi penerima kebijakan. Senada diungkapkan oleh YP;

“..yang jelas jadi efek ke jam guru yang tidak tersertifikasi karena lebih memprioritaskan jamnya ke guru yang sudah sertifikasi. Pasca sertifikasi guru terus patokannya 24 jam. Kalau udah 24 ya udah, sisanya dikasih kita Jadi ya kena imbasnya bisa jadi jam mengajar lebih atau kurang dari 24 jam.,”(YP, 28 Januari 2014)

Guru yang sudah tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi cenderung memiliki sikap egois. Guru hanya berfikir bagaimana ia mencukupi pemenuhan 24 jam mengajar tanpa memiliki rasa berbagi lagi. Guru pasca sertifikasi hanya berfikir pemenuhan 24 jam. Guru kemudian hanya berpatokan pada jam itu dan sisa jam baru diberikan kepada guru lain. Sehingga hal ini berimbas pada guru lain yang belum tersertifikasi karena hanya mendapatkan sisa jam mengajar. Ironinya apabila terjadi pengurangan jam di sekolah bisa jadi mereka kena imbas tidak mendapatkan jam mengajar. Pasca sertifikasi guru sikap egois dan materialistis guru cenderung meningkat. Guru tidak lagi memiliki sifat berbagi. Dominasi guru pun terlihat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, diungkapkan juga oleh informan TH;

“..kadang kan kalau kayak gitu misal si A dekatnya sama si B. Si B ini menduduki jabatan strategis, karena dekat ya dia terus yang diajak misal kalau ada acara dinas keluar sekolah itu kan pasti dapat uang transport. Jadi istilahnya yang basah ya basah terus yang kering ya kering terus. Tapi bukan saya iri atau gimana tapi ya mbok yo di bagi biar yang basah ga basah terus gitu mba..memang ada seperti itu disini” (TH, 27 Januari 2014).

Hanya golongan tertentu yang mendapatkan keuntungan ketika sekolah punya hajat. Keuntungan dalam hal ini bisa bersifat materiil maupun non materiil. Misalnya dalam setiap kepanitiaan berbagai acara

disekolah selalu didominasi oleh orang yang sama. Hal ini jelas mengakibatkan kecemburuan bagi mereka yang tidak pernah terlibat dalam setiap kepanitiaan. Ini jelas sangat merugikan bagi mereka yang tidak menduduki jabatan-jabatan strategis di sekolah dan tidak dekat dengan golongan elit sekolah. Karena akan dibatasi untuk mendapatkan honor tambahan. Dominasi guru semakin terlihat pasca adanya sertifikasi. Kecenderungan individualisme guru semakin tinggi karena guru hanya berfikir bagaimana mencukupi pemenuhan sertifikasi untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Manusia mempunyai naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri ini yang mampu mendorong manusia untuk hidup berkelompok. Seorang individu masuk dalam kelompok pun juga didasarkan kedekatan dan kesamaan karakter, identitas, serta tujuan yang akan dicapai. Seorang manusia memiliki kecenderungan untuk memilih berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan. Hal ini yang mendasari terjadinya kontravensi intelektual karena guru merupakan sosok yang secara nyata memiliki intelektual tinggi. Setiap ucapan maupun tindakan yang mereka lakukan mereka anggap benar. Tidak jarang disekolah juga tercipta kelompok-kelompok yakni kelompok guru tersertifikasi, kelompok guru belum tersertifikasi dan kelompok guru honor dan karyawan. Kontravensi intelektual pernah terjadi di sekolah antara guru dengan karyawan. Guru menganggap dirinya paling berkuasa sehingga memiliki otoritas tinggi. Sedangkan

karyawan disini mereka merupakan penerima kebijakan. Persetujuan ini berawal dari gaji karyawan yang jumlahnya berbeda dengan apa yang ia kerjakan. Seperti yang diungkapkan oleh informan;

“..Guru kan sarjana sedangkan karyawan itu kan hanya lulusan sma kami istilahnya menerima perintah dari mereka. Waktu itu pernah gaji itukan kalau turun tergantung pada acc bendahara, nah waktu tu memang turun ga kayak tanggal biasa. Ada karyawan yang protes lah istilahnya, tetapi jawaban guru seenaknya lagi ngurus sertifikasi kalau ga salah waktu itu. Gaji guru honor udah turun tetapi karyawan kok belum kan jadi kelihatan beda. Guru hnr juga pernah iri itu masalah jumlah gaji, karena gajinya sama pernah itu yang seperti itu. Kan gaji honorer sekarang ga kayak dulu lagi yang dihitung perjamnya tapi sekarangkan berapapun jamnya tetap gajinya sama aja. Pernah dulu itu sampai debat tapi ya yang karyawan ngalah..”
(TH, 27 Januari 2014).

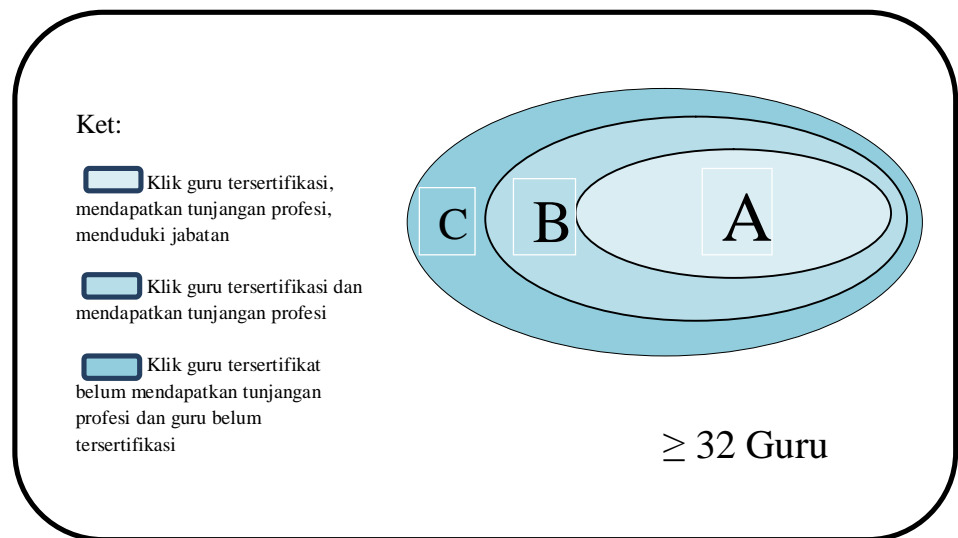
Th menjelaskan pernah terjadi kontravensi antara guru dan karyawan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemberian gaji yang diberikan sekolah kepada guru dan karyawan. Guru memberikan gaji guru honor jauh lebih cepat dari karyawan. Kita ketahui karyawan sekolah sebagian besar hanya lulusan SMA. Hal ini yang menimbulkan kontravensi. Bahkan sampai merembet pula pada kecemburuan guru kepada gaji karyawan yang jauh lebih tinggi. Kelompok dengan pendidikan yang lebih rendah memang tidak mampu berbuat apapun. Karena memang mereka hanya pelaksana kebijakan yang dibuat oleh guru selaku badan legislatifnya sekolah. Ini yang menyebabkan terjadinya kontravensi di sekolah, namun kontravensi ini hanya bersifat rahasia.

Hubungan sosial sesama guru dirasa mengalami kerenggangan setelah implementasi kebijakan sertifikasi guru. Permasalahan ini tidak jarang kemudian melahirkan sebuah fenomena menarik di sekolah. Kegiatan ini mampu memupuk keharmonisan sesama guru dan meningkatkan solidaritas sesama guru. Berikut temuan bentuk interaksi asosiatif di sekolah,

c. Ada Klik “*clique*” yang Terbentuk di Kalangan Guru

Masyarakat sekolah pada dasarnya sama dengan masyarakat luar. Baik dilihat dari struktur, sistem, kelompok, lembaga, semua hal tersebut juga terbentuk dalam masyarakat sekolah. Sekolah juga memiliki struktur sekolah mulai dari kepala, wakil kepala, kepala bagian, karyawan dan guru. Pasca adanya tunjangan sertifikasi guru, masyarakat sekolah semakin terspesialisasi artinya semakin terbentuk kelompok-kelompok kecil di sekolah. Pengelompokan atau pembentukan klik mudah terjadi di sekolah. Klik itu terbentuk jika dua orang saling bersahabat sehingga dalam keseharian telah terikat pada kehidupan bersama baik dalam sekolah maupun luar sekolah. Klik ini bersifat sukarela dan tidak formal. Anggota klik merasa diri mereka bersatu dan merasa kuat, penuh dengan kepercayaan karena kekompakan dan persatuan. SMA 11 terdapat 66 guru, 24 karyawan sekolah, 4 office boy dan 4 penjaga sekolah. Pasca adanya kebijakan sertifikasi terlihat beberapa klik terbentuk di sekolah. Klik tersebut terbentuk berdasarkan kepentingan mereka pasca adanya kebijakan sertifikasi. Interaksi guru dengan sesama guru diluar kelompok sangat terlihat

berbeda bahkan bisa dikatakan mereka jarang berinteraksi. Namun tidak semua guru terlibat dalam kelompok masih ada sedikit guru yang lebih memilih berada di luar kelompok. Lebih jelasnya amati gambar dibawah ini;



Gambar I. Klik Guru

Klik A merupakan sekumpulan guru yang telah tersertifikasi dan menduduki jabatan disekolah. Mereka terbentuk klik karena memiliki beberapa kesamaan. Seperti ruang kerja yang sama serta memiliki hobi sama, seperti yang diungkapkan oleh informan NE;

“saya memang suka kemana-mana sama ibu X, Y, Z, akrabnya ga cuma disekolah. Tetapi dirumah juga kami sering bersilaturahmi. Saya kenal suaminya anaknya. Ya sudah seperti saudara kalau sama ibu X. Kalau masalah belanja ga pernah itungan. Belanja pakai uang ibu X nanti gampang itungannya, ga pernah itungan mba kita sama teman-teman sendiri. Kalau guru lain ya tidak begitu dekat, hanya sebatas tau saja. Sahabat itu kan ya cocok-cocokan to mba ga semua kan bisa cocok, sampai kalau manggil saya Mak e”(NE, 29 Januari 2014).

Tempat kerja membatasi guru untuk tidak berinteraksi dengan guru di luar tempat kerja mereka. Jadi interaksi guru semakin intens dalam satu ruang kerja tersebut. Klik A ini pun memiliki ruang kerja sendiri dibandingkan dengan guru lain sehingga jelas mereka lebih sering berinteraksi dibandingkan dengan guru lainnya. Klik A bisa dikatakan kelompok legislatifnya sekolah. Mereka merumuskan program sekolah serta melaksanakannya. Klik ini berisi guru-guru dengan pangkat golongan antara III/b hingga IV/a dan mereka sudah tersertifikasi. Beberapa guru untuk pemenuhan 24 jam tidak mengajar di luar sekolah. Ada 2 guru yang hanya mendapat 12 jam tatap muka, namun ia menduduki jabatan struktural di sekolah yang tidak mengharuskan ia untuk ke luar sekolah mencari tambahan jam. Namun memang tidak semua guru masuk dalam klik A. Ada beberapa guru yang memiliki golongan pangkat tersebut tetapi lebih memilih tidak masuk dalam klik tersebut. Anggota klik A saling merasakan apa yang dialami salah satu anggota kelompok dan mereka sering mengungkapkan perasaan yang tersembunyi. Klik ini pada dasarnya tidak memiliki aturan yang jelas, namun mereka punya satu nilai yang

dijadikan dasar bersama. Bisa dikatakan klik ini merupakan golongan elit, mereka menerima anggota baru dengan menitikberatkan pada nilai anggota yang bersifat elit (orang pilihan).

Kedua klik B. Mereka merupakan sekelompok guru yang memiliki sertifikat dan telah tersertifikasi. Guru tersebut terbentuk teman sepermainan atau klik. Klasifikasi kategori golongan pangkat mereka antara III/a hingga III/b. Klik ini terbentuk karena mereka memiliki kepentingan yang sama. Mereka sering mengikuti pelatihan-pelatihan untuk memperkaya pengetahuan mereka setelah adanya kebijakan sertifikasi. Salah satu Pelatihan yang mereka ikuti yakni pelatihan berbahasa inggris atau toefl. Setelah adanya kebijakan sertifikasi bagi mereka sangat bermanfaat sekali untuk menambah pengetahuan guru. Adanya tunjangan sertifikasi mampu dimanfaatkan guru untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti pelatihan dan menambah berbagai fasilitas canggih mereka untuk menunjang pembelajaran seperti laptop dan modem. Hal ini diperjelas oleh pernyataan informan RY;

“.. Jelas berubah setelah adanya sertifikasi yang saya rasakan sekarang ini saya belum ada laptop kemudian bisa membeli laptop, saya juga bisa membeli modem sekarang untuk internet biar ga ketinggalan sama anak-anak. Saya sebelumnya belum fasih belajar bahasa inggris sekarang saya bisa ikut pelatihan bahasa inggris, sekarang bisa tes toefl. Disini ada sekitar sepuluh mba yang mau belajar bahasa inggris kalau sama-sama itu kan juga enak disamping itu juga ringan biayanya...hehe..”(RY, 27 januari 2014).

RY memaparkan adanya sertifikasi sangat membantu dirinya untuk lebih mengembangkannya. Tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok mampu ia gunakan untuk menambah fasilitas guna menunjang pembelajaran serta sesuai tujuan dari adanya sertifikasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, ia pun menggunakan uang itu untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris. Interaksi klik B ini terjalin karena mereka sering mengikuti beberapa pelatihan sama yang guru-guru ini lakukan. Sehingga secara langsung mereka menjadi dekat dan saling percaya serta kompak. Interaksi mereka lebih kuat karena aktivitas yang mereka lakukan tersebut, bahkan tidak jarang ketika ada salah satu guru yang usul adakan pelatihan guru lain pun ikut berpartisipasi.

Terakhir klik C terbentuk dari guru yang belum tersertifikasi dan guru yang sudah tersertifikasi namun tunjangannya belum turun karena kurang dari 24 jam mengajar. Mereka merupakan sekelompok orang yang merasa terkena imbas kebijakan sertifikasi. Mereka sering mengungkapkan masalah mereka dalam klik mereka (*in-group*). Mereka terbentuk klik karena memiliki rasa yang sama yakni mengajar disekolah lain serta tidak mendapat jam sehingga tunjangan profesinya tidak bisa turun. Seperti yang diungkapkan oleh informan;

“..tuntutan mengingat 24 jam salah satunya dan saya bagian dari korban beban jam mengajar 24 yg harus berebut jam. Jadikan secara sosial berpengaruh terhadap hubungan sesama guru dalam artian ya yang junior mengalah jam dari senior dulu saya sama bu rdt smaX itu kan hubungannya baik sekarang jadi renggang. Saya ngalah pindah ke smaY terus

sekarang disini sma Z dapat jam. Saya inikan korban pindahan dari 2 sekolah lama. Tapi ya untungnya memang saya jadi mengenal banyak guru di sini..”(PC, 27 Januari 2014)

Klik C merupakan kelompok guru yang istilahnya terkena imbas kebijakan ini. Namun merekapun tidak mampu melakukan apapun selain mereka pasrah terhadap kebijakan. Klik C memiliki kekuatan besar karena jumlah anggotanya yang banyak. Meskipun mereka hanya penerima kebijakan dan pelaksana mereka tetap mempunyai satu kebebasan artinya mereka tetap memiliki kebebasan pribadi yang kata Simmel setiap bentuk-bentuk sosial baik itu subordinasi maupun superordinasi mereka tetap melakukan hubungan timbal balik. Bahkan dalam bentuk dominasi yang paling menindas pun orang-orang subordinat tetap mempunyai kebebasan pribadi. Artinya memang tetap terjalin interaksi timbal balik antara klik A dan B kepada klik C. Mereka tetap menjalin hubungan walaupun sesungguhnya mereka tetap memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Tetapi ketika berkontribusi untuk kegiatan sekolah misal terlibat dalam panitia sekolah mereka tetap mampu bekerja profesional. Tetapi ketika terjadi masalah mereka akan lebih suka menceritakan masalah mereka pertama kalinya kepada klik atau teman sepermainan mereka.

**d. Patungan sebagai Rutinitas *Laten* untuk Menjaga Keharmonisan
Warga Sekolah**

SMA N 11 mempunyai satu rutinitas yang dilakukan oleh guru-guru disekolah. Mereka sering mengadakan makan dan masak bersama. Guru setiap hari rabu dan sabtu mengadakan masak bersama di sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru yang saat itu tidak mengajar. Kegiatan ini dilakukan guru dari pukul 08.00-09.30. Pada pukul 09.30 diharapkan masakan siap disajikan karena jam itu merupakan jam istirahat. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi bagi guru yang paginya tidak sempat sarapan dirumah. Dana untuk melakukan rutinitas ini berasal dari patungan sukarela guru yang telah tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi. Dengan adanya rutinitas ini mampu menutupi hal-hal yang bersifat diskriminatif pasca sertifikasi.

Masyarakat SMA N 11 Yogyakarta memiliki satu cara menarik untuk tetap menjaga hubungan sosial mereka. Guru yang sudah tersertifikasi memiliki satu rutinitas yang sifatnya wajib bagi guru yang sudah tersertifikasi tetapi nominalnya sukarela seperti yang diungkapkan oleh RY;

“Kalau tunjangan turun sering patungan kemudian dibelikan barang atau kalau uang terkumpul banyak langsung dibagikan uang kesemua karyawan. Nominalnya ga selalu sama kan tergantung jumlah yang terkumpul ya kisaran 100-150ribu per orang. Ini sifatnya wajib bagi guru yang sudah tersertifikasi tapi nominal sumbangan istilahnya sukarela..”(RY, 27 Januari 2014).

Patungan yang dilakukan guru sifatnya wajib bagi guru yang sudah tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi. Nominal yang diberikan sukarela jumlahnya karena kegiatan ini sifatnya tidak legal. Walaupun sifatnya tidak legal namun bagi guru yang tidak mau memberikan iuran ia akan mendapatkan sanksi sosial seperti digunjingkan, gosip, dan desas desus guru lain. Kegiatan ini dikoordinasi oleh guru-guru yang sudah tersertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi. Hasil iuran pun tidak hanya kemudian diberikan dalam bentuk uang saja, tetapi setiap minggunya di hari Rabu dan Sabtu selalu ada kegiatan tambahan seperti masak dan makan bersama. Kegiatan ini bukan dilakukan oleh karyawan tetapi langsung dikerjakan oleh guru yang bersangkutan. Bagi guru yang tidak mengajar bisa membantu masak dan menyiapkan makanan di ruang guru, seperti yang diungkapkan oleh informan NE:

“kalau hari rabu memang ga ngajar jadi disini sering masak dibantu sama guru or, hobinya juga masak itu udah saya anggap anak saya sendiri kalau manggil ya tadi itu mba panggil saya mbok e kadang mak e karena udah dekat. Kalau bahan-bahan ada yang kurang ya belanja di pasar Y, kan dekat hanya 10 menit darisini. Tapi ya hanya sederhana hanya oseng sama tempe garit. Ini belanjanya pake duit saya atau ibu X. Nanti kalau misal ga ada uang buat masak ya mintai guru-guru ada yang ngasih 10ribu 50ribu macam-macam.. ini makanan buat semua guru karyawan disini mba. Ini kan istilahnya berbagi kita yang katakanlah berkecukupan..”(NE, 29 Januari 2014).

Kegiatan ini memang tidak legal tetapi tetap ada yang mengkoordinasi. Karena tanpa ada koordinator kegiatan ini tidak akan berjalan. Setiap tunjangan turun ada yang menjadi koord untuk minta

iuran yang kemudian dibagikan kepada guru dan karyawan yang tidak tersertifikasi. Hal ini dilakukan oleh guru untuk tetap menjaga hubungan mereka dengan sesama guru yang mampu meningkatkan solidaritas sesama guru. Jumlah iuran guru bervariasi setiap bulannya. Hasil iuran dibagikan dalam bentuk uang maupun makanan atau bisa jadi keduanya tergantung pada jumlah iuran yang terkumpul. Selain guru dan karyawan yang tidak mendapat sertifikasi guru mereka juga setiap minggunya pada hari rabu dan sabtu menyajikan makanan untuk sarapan guru. Guru yang tidak mengajar di pagi harinya masak di dapur. Pada jam istirahat pertama makanan itu pasti sudah siap disajikan karena harapannya bagi guru yang belum sarapan di pagi hari bisa sarapan. Bahan yang dimasak pun berasal dari patungan sukarela guru yang mau membawa hasil panennya seperti pepaya, bayam, serta sayuran lainnya. Guru pun tidak jarang membawa beras, buah atau hasil panen lainnya. Masak hanya dilakukan pada hari sabtu dan rabu karena pada hari itu tidak mengajar. Hal ini sebenarnya memang sengaja dilakukan oleh guru-guru yang sudah tersertifikasi untuk tetap menjaga kesolidan mereka, disamping sembari menyalurkan hobi guru masak. Terbukti rutinitas ini mampu menjaga kebersamaan mereka di sekolah walaupun itu hanya tercermin dalam aktivitas laten mereka.

Rutinitas patungan ini tidak hanya dilakukan setiap minggunya. Pada bulan tertentu ketika tunjangan profesi turun guru dan karyawan yang tidak tersertifikasi menerima uang sebesar 100ribu-150ribu tiap

orangnya. Selain uang bisanya mereka juga mendapat nasi kotak spesial yang diberikan kepada semua guru dan karyawan sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan JN;

“Banyak guru yang sudah mampu apalagi tambah ada sertifikasi jelas tambah lebih kan penghasilan mereka, wong disini kalau tunjangan turun itu saya dapat 100rb, gaji ke 13 juga pernah dapat. Beberapa guru yang sudah tersertifikasi itu patungan terus semua dibagi rata..”(JN, 27 Januari 2014).

JN mengungkapkan ketika tunjangan itu turun ia mendapat uang dari guru-guru yang sudah tersertifikasi. Jumlah nominalnya memang tidak selalu sama tiap tiga bulannya serta tidak setiap kali dikasih uang. Makan bersama minimal pasti dilakukan guru ketika tunjangan mereka turun. Hanya saja ketika tunjangan turun apa yang mereka makan lebih istimewa dari biasanya. Hal senada diungkapkan oleh RY ia memang sering diminta untuk memberikan sedikit uangnya untuk dibagikan kepada karyawan yang tidak tersertifikasi.

Patungan yang merupakan gagasan dari guru ini memang mampu menjaga kebersamaan yang mereka tampilkan di luar. Kebijakan sertifikasi yang berakar pada uang sehingga mampu merenggankan interaksi maupun hubungan sosial mereka mampu mereka atasi dengan cara patungan. Patungan merupakan gagasan untuk menguatkan posisi guru agar tetap berada di sekolah induk tanpa harus bermobilisasi keluar sekolah. Sehingga secara laten ini mampu menyelesaikan masalah diluar pribadi mereka walaupun secara

manifest mereka tetap memiliki rasa ketidaksukaan akibat imbas dari kebijakan ini.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena sertifikasi guru dalam hubungannya dengan interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan individu, maka keduanya tidak dapat dipisahkan. Tindakan sosial diartikan sebagai perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal maupun faktor eksternal dari guru yang bersangkutan. Faktor internal yang mempengaruhi interaksi sosial antara sesama guru antara lain,

a. Kecenderungan Manusia untuk Memilih Berhubungan dengan Individu Pilihannya

Intensitas interaksi mereka frekuensinya jauh lebih tinggi dibandingkan interaksi diluar kelompok mereka (*out-group*). Bahkan interaksi atau hubungan sosial mereka tidak hanya terjadi disekolah namun mampu mereka jalin diluar sekolah. Klik atau sahabat terbentuk berdasarkan kesamaan identitas atau karakter. Hal ini yang mendasari terbentuknya klik-klik di sekolah. Selain hubungan kedekatan secara fisik terdapat kesamaan yang menyebabkan timbulnya rasa keanggotaan. Manusia memiliki kecenderungan untuk memilih berhubungan

dengan orang yang memiliki beberapa kesamaan. Faktor kesamaan ini tidak harus dalam ruang lingkup tertentu, misalnya pasca sertifikasi untuk menambah pengetahuan mereka, guru mengikuti pelatihan. Tidak semua guru mau mengikuti pelatihan ini, sehingga ada beberapa guru yang kemudian memilih untuk berhubungan dengan guru-guru yang memang ingin belajar. Sehingga terbentuklah kelompok pelatihan guru. Karena mereka sering mengikuti pelatihan bersama yang secara langsung meningkatkan frekuensi (keseringan) interaksi mereka sehingga lambat laun mereka memiliki satu norma sendiri yang mereka sepakati dan kemudian membentuk sebuah kelompok pelatihan atau dalam uraian diatas mereka masuk dalam klik.

- b. Sikap dan Sifat Dasar yang Muncul dari dalam diri Manusia (Egois-Materialistis)

Renggangnya interaksi sesama guru dilatar belakangi oleh sikap dan watak yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Guru memiliki sikap dan watak yang bisa jadi hal itu dibentuk oleh lingkungan sekitar guru. Sertifikasi guru telah melahirkan sikap egois yang dimiliki oleh guru. Guru tidak lagi mudah memberi seperti sedia kala. Uang mampu merasuki kehidupan guru. Kebijakan sertifikasi yang mengacu pada satu kali gaji pokok ini mampu melahirkan kecemburuan

sosial antara sesama guru. Guru hanya berfikir terhadap kepentingan pribadinya untuk pemenuhan jam 24 guna menurunkan tunjangan profesi guru. Sikap ini yang kemudian menciptakan kerenggangan interaksi antara sesama guru.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi interaksi sosial guru antara lain beberapa hal yang berada diluar guru yang bersangkutan. Faktor eksternal berikut antara lain,

c. Kedekaan Ruang Kerja

Faktor jarak mampu mempengaruhi interaksi mereka. Karena tingkat keseringan interaksi antara guru yang berada di kubu barat paling belakang berbeda dengan guru yang berada di kubu barat paling depan. Guru pun cenderung lebih sering berinteraksi dengan beberapa guru yang tempat duduknya berdekatan. Pasca adanya sertifikasi guru sangat terlihat guru semakin berkelompok. Kelompok ini yang kemudian mampu mempererat kebersamaan dan persatuan kelompok.

d. Proses Meniru Teman Sejawat

Rengangnya interaksi sosial pasca adanya kebijakan sertifikasi guru juga dipengaruhi oleh proses meniru apa yang dilakukan guru lain. Guru cenderung meniru apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Karena hasutan yang belum tentu benar atau salah kecenderungan guru menerimanya dengan mentah-mentah tanpa memprosesnya. Hal ini menyebabkan

timbulnya ketidaksukaan dari guru yang kemudian berujung pada renggangnya interaksi sesama guru.

e. Hasutan (sugesti) yang diterima Guru

Interaksi antara guru pasca adanya sertifikasi ini juga dipengaruhi oleh hasutan guru lain. Guru yang tidak mendapatkan jam mengajar jelas mereka kemudian kecewa. Kekecewaan mereka kemudian mereka ceritakan kepada guru lain. Ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya kemungkinan akan diterima oleh orang lain dengan sikap dan tindakan pula sama. Hal ini yang terjadi di sekolah setelah adanya sertifikasi guru. Guru yang belum tersertifikasi karena mereka tidak mendapatkan 24 jam mengajar berusaha menceritakan keadaan mereka pada guru lain dengan menjelekan lawannya. Hal ini yang kemudian mampu memunculkan klik dimana mereka terbentuk karena kesamaan rasa dan keadaan.

C. Pembahasan

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara orang maupun kelompok. Bentuk interaksi sosial diantaranya ada asosiatif dan disosiatif. Interaksi yang berjalan di sekolah dalam hubungannya dengan sertifikasi guru lebih dominan pada interaksi disosiatif. Dari beberapa bentuk interaksi disosiatif lebih dominan pada kontravensi. Hal ini ditandai banyaknya guru pasca sertifikasi merasa adanya ketidakpastian

tentang diri seseorang atau rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan, serta kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Adanya sertifikasi guru memunculkan masalah sosial terkait dengan interaksi guru yang semakin renggang setelah adanya tunjangan profesi. Guru bahkan cenderung bersikap egois dan materialistis pasca adanya kebijakan ini. Guru lebih berfikir individu bagaimana cara mendapatkan tunjangan profesi. Salah satu prasyarat yang cukup berpengaruh terhadap hubungan sosial guru yakni dalam pemenuhan 24 jam mengajar. Bahkan karenanya guru sempat tidak bertegur sapa dengan sesama guru. Hal ini sangat mencederai citra guru dimana guru merupakan representasi dari sosok yang mampu menjadi teladan masyarakat. Tujuan mulia adanya sertifikasi pun ternoda dengan adanya permasalahan ini. Jika diruntut akar masalah ini yakni konsekuensi logis yang menyertai tunjangan profesi sejumlah gaji pokok.

Kajian Simmel tentang interaksi sosial (asosiasi) lebih menekankan pada kejadian sepele yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Perhatian Simmel dalam geometri sosialnya yakni jarak. Perhatiannya pada jarak terwujud dalam dua karyanya. Dalam karya Simmel tentang *Philosophy of Money* menyebutkan beberapa prinsip umum tentang nilai dan tentang apa yang membuat benda-benda bernilai yang berfungsi sebagai dasar bagi analisisnya atas uang. Intinya adalah nilai sesuatu itu tergantung oleh jaraknya dari sang aktor. Ia tidak akan bernilai jika terlalu dekat atau terlalu jauh dan terlalu sulit untuk diperoleh. Objek yang paling bernilai

adalah yang dapat dicapai tetapi hanya dengan usaha besar (George Ritzer, 2012: 287). Sertifikasi guru tidak semata-mata diberikan guru dengan segala keuntungannya. Guru harus memenuhi banyak syarat untuk pemenuhan sertifikat. Tidak berhenti di perolehan sertifikat, permasalahan pun semakin di perparah dengan adanya prasyarat yang tertuang pada pasal 15 PP 74 Tahun 2008 yakni mengajar 24 jam/minggu. Konsekuensi yang menyertai sertifikat menjadi akar pemicu renggangnya interaksi guru. Pendapatan satu kali gaji pokok pada dasarnya menjadi satu daya tarik mereka untuk mendapatkan sertifikasi. Serupa yang dikatakan Simmel uang itu akan bernilai ketika jaraknya tidak jauh atau tidak dekat tetapi terjangkau oleh seseorang. Seorang guru yang akan mendapatkan 24 jam tentunya akan bersaing dengan sesama guru mata pelajaran. Ini yang menyebabkan nilai sebuah sertifikasi itu berarti karena dibalikny ada konsekuensi yang menyertai yakni satu kali gaji pokok. Pendapatan (uang) itu yang kemudian menjadi akar yang mampu merenggangkan interaksi sosial sesama guru. Perebutan jam mengajar menjadi salah satu alat untuk meraih pendapatan, jaraknya dengan aktor yang tidak terlalu dekat dan terlalu jauh menjadi perebutan antara sesama guru. Jarak yang mampu diraih oleh beberapa orang menyebabkan munculnya kecemburuan sosial bagi seorang individu yang tidak mampu meraihnya. Uang pula yang memicu terjadinya kecemburuan sosial yang menyebabkan renggangnya interaksi mereka. Perebutan jam mengajar ini berimbas adanya dominasi guru yang tersertifikasi yang berusaha mempertahankan posisinya. Dominasi ini tidak

kemudian diartikan kaku tetapi senada dengan yang dikatakan Simmel dalam analisisnya tentang supra ordinasi dan subordinasi dimana tetap ada hubungan timbal balik antar keduanya. Seorang individu pun sampai derajat tertentu mempunyai kebebasan pribadi. Hal ini terjadi di sekolah, walaupun secara kelas supra ordinasi guru tersertifikasi membentuk dominasi kuat tetapi dalam situasi tertentu mereka tetap membutuhkan hubungan timbal balik dari kelas subordinasi.

Meskipun mereka hanya penerima kebijakan dan pelaksana mereka tetap mempunyai satu kebebasan artinya mereka tetap memiliki kebebasan pribadi yang kata Simmel setiap bentuk-bentuk sosial baik itu subordinasi maupun super ordinasi mereka tetap melakukan hubungan timbal balik. Bahkan dalam bentuk dominasi yang paling menindas pun orang-orang subordinat tetap mempunyai kebebasan pribadi. Artinya memang tetap terjalin interaksi timbal balik antara klik A dan B kepada klik C. Mereka tetap menjalin hubungan walaupun sesungguhnya mereka tetap memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Tetapi ketika berkontribusi untuk kegiatan sekolah misal terlibat dalam panitia sekolah yang tujuannya memajukan sekolah mereka tetap mampu bekerja profesional. Tetapi ketika terjadi masalah yang berbenturan terhadap kepentingan mereka akan lebih suka menceritakan masalah mereka kepada klik atau teman sepermainan mereka.

Permasalahan di sekolah jika diklasifikasikan berdasarkan tipe kontravensi menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker termasuk

dalam kontravensi intelektual (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip,2011: 89). Kontravensi intelektual didasari oleh sikap memandang rendah terhadap mereka yang tidak berpendidikan. Sikap ini tidak harus diungkapkan dalam bentuk perilaku tetapi dapat juga secara tidak langsung dengan pembentukan kelompok-kelompok khusus. Manusia mempunyai naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri ini yang mampu mendorong manusia untuk hidup berkelompok. Seorang individu masuk dalam kelompok pun juga didasarkan kedekatan dan kesamaan karakter,identitas, serta tujuan yang akan dicapai. Seorang manusia memiliki kecenderungan untuk memilih berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan. Hal ini tercermin pada guru di sekolah. Guru lebih memilih berteman dengan klik yang sesuai dengannya, tak jarang dari beberapa klik-klik yang terbentuk di sekolah ini saling bersinggungan.

D. Pokok-pokok Temuan Masalah

1. Muncul kecemburuan sosial pasca adanya tunjangan sertifikasi terutama pada permasalahan dalam pemenuhan beban 24 jam mengajar.
2. GTT terkena imbas juga akibat adanya aturan 24 jam mengajar guru karena berapapun jumlah jam mengajar mereka gaji mereka tetap sama. Selain itu aturan ini pun mencemaskan keberadaan mereka karena sewaktu-waktu mereka bisa tidak mendapat jam dan akan tersingkirkan dari sekolah.

3. Muncul satu rutinitas atau kebiasaan bersama yang dilakukan oleh guru untuk tetap menjaga interaksi mereka yakni makan besar dan iuran/patungan kemudian dibagikan dalam bentuk uang 100-15ribu kepada karyawan sekolah.
4. Kesejahteraan guru mengalami peningkatan pasca adanya tunjangan profesi. Beberapa guru mengikuti berbagai pelatihan untuk menunjang kemampuan mereka.
5. Secara umum profesionalitas guru belum terlihat ada peningkatan signifikan tetapi pengembangan kemampuan guru ada yakni dengan bentuk fasilitas yang guru gunakan serta pelatihan yang guru ikuti
6. Kesadaran guru untuk berbagi sebagai tindakan laten untuk menjaga hubungan sosial mereka di sekolah. Tercermin pada sikap guru yang tidak mengajar mau meluangkan tenaga maupun uang pribadinya untuk masak dan dimakan bersama.